

---

## Komunikasi Interpersonal dalam Menciptakan Intimacy pada Jalinan Asmara “TP” Di Facebook

Untung Eko Setyasaki

Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya, Jl. Ir. H. Djuanda, Km 2, No 106, Rancabango, Kota Tasikmalaya,  
[untungeko@plb.ac.id](mailto:untungeko@plb.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to find out describing interpersonal communication through Facebook which can create intimacy relationships to develop into romance. This type of research is a qualitative research with a case study approach. Sources of data used in this study are primary and secondary data sources. The informant determination technique used is purposive sampling. Data collection techniques used are documents, interviews and observations. The results of this study indicate that the phenomenon of love between TP informants and their partners begins and develops from interpersonal communication on Facebook. Facebook has become a place that accommodates interpersonal communication between informants and their partners so that it creates intimacy in their relationship and ends in commitment (dating). In addition, in this phenomenon there are also stages that informants go through when establishing relationships with their partners by online, ranging from curiosity, investigation, testing, increasing contact frequency, anticipation, fantasy integration, to the decision to commit. The results of this study can provide an overview of the parties who also experienced the same thing as the informant. As a result, they can maintain their intimate relationship, be wiser in using Facebook so that they can anticipate unwanted things as a result of using social media.*

**Keywords:** *Interpersonal communication, intimacy, Facebook, online relationship stages*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal melalui Facebook yang dapat menciptakan hubungan *intimacy* hingga berkembang menjadi percintaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumen, wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena percintaan informan TP (nama inisial) dengan pasangannya berawal dan berkembang dari komunikasi interpersonal di *Facebook*. *Facebook* menjadi sebuah tempat yang mewadahi komunikasi interpersonal informan dengan pasangan sehingga menciptakan *intimacy* dalam hubungannya dan berakhir ke komitmen (berpa-caran). Disamping itu, dalam fenomena ini juga terdapat tahapan yang dilalui informan ketika menjalin hubungan dengan pasangannya secara *online*, mulai dari *curiosity*, investigasi, testing, meningkatkan frekuensi kontak, antisipasi, integrasi fantasi, hingga keputusan untuk berkomitmen. Hasil penelitian ini dapat

Nama penulis depan dan tengah inisial, nama belakang lengkap (Garamond 8 rata kiri)

memberikan gambaran pada pihak-pihak yang juga mengalami hal serupa dengan informan. Dampaknya, mereka dapat memelihara hingga mengevaluasi hubungan *intimacy*-nya, lebih bijak dalam menggunakan *facebook* sehingga dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan sebagai akibat dari penggunaan media sosial tersebut.

**Kata Kunci:** Komunikasi interpersonal, *intimacy*, *Facebook*, tahapan hubungan online

## PENDAHULUAN

Kehadiran internet di tengah masyarakat telah memberikan bentuk komunikasi baru selain komunikasi tatap muka (*face to face*) namun juga komunikasi yang termediasi oleh komputer (*computer mediated communication*). Lambat laun, internet pun mulai dapat diakses oleh masyarakat umum dengan beragam manfaat dan kegunaannya sehingga dunia menjadi tak terbatas dan berjarak. Segala sesuatu diteknologikan, termasuk dalam urusan mencari teman, relasi, kerabat hingga ke pencarian jodoh. Salah satu situs jejaring sosial yang familiar, yakni Facebook ternyata masih menjadi tren dan media mempertemukan dua orang untuk berkomitmen, baik dalam rangka hubungan pertemanan, asmara bahkan hingga ke pelaminan.

*Facebook* yang awal keberadaannya dirancang terbatas oleh Mark Zuckerberg mulai tahun 2008 mengalami pertumbuhan dan menggejala di seluruh dunia. Hal ini diperkuat dari data yang diperoleh dari DataIndonesia.id bahwa *Facebook* masih menjadi salah satu media sosial populer di dunia. Menurut data Meta, jumlah pengguna aktif bulanan (*monthly active users/MAUs*) Facebook sebanyak 2,93 miliar pada kuartal II/2022 (Widi, 2022). Fantastisnya, berdasarkan DataIndonesia.id terbaru yang berhasil diperoleh, Indonesia mencatatkan jumlah pengguna Facebook sebesar 129,85 juta per Januari 2022 dan berada dalam urutan yang terbesar ketiga di dunia. Bahkan dari penelitian yang dilakukan oleh sebuah firma analisis bernama Jana dengan mengambil sample data dari 1,500 orang dengan rentang umur antara 18 sampai 30 tahun berhasil mengungkapkan bahwa, Facebook adalah situs jejaring sosial yang sangat efektif dan cocok bagi para pencari jodoh (Susanto, 2014). Dari hasil penelitian itu, khususnya di Indonesia, terungkap bahwa Facebook dengan persentase sebesar 82 persen adalah jejaring sosial nomor satu yang sering digunakan oleh para jomblo untuk mencari kekasih atau juga tambahan hidup mereka kelak.

Data tersebut semakin dibuktikan dengan masih adanya fenomena menemukan pasangan melalui *facebook*. Misalnya saja kisah viral pasangan yang baru menikah dan

sepenuhnya mengandalkan konektivitas internet selama menjalin hubungannya, hingga menikah pun menggunakan Zoom. Ayse (26 tahun) dan Darrin (24 tahun), bertemu secara online selama pandemi berkat grup Facebook, yang bertujuan untuk memasang sahabat pena dari seluruh dunia. Tak kalah dari pasangan muda, terdapat pasangan lansia yang memutuskan menikah setelah berkenalan di Facebook pada 2021. Kisah viral tersebut berasal dari sebuah cuitan dari akun @azrarahman menarik perhatian usai membagikan postingan ibunya yang menikah. Azra menceritakan bahwa Ibu kandungnya tersebut bertemu dengan pasangannya di Facebook pada April 2021, kemudian mereka bertukar pesan dan mendapat *chemistry* yang kuat sehingga memutuskan menikah pada Agustus 2021 (Afdilla, 2021).

*Facebook* memang bukan situs yang dikhususkan untuk kencan *online*, namun sebuah situs media sosial yang mewadahi pengguna untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan sesama pengguna. Tentu saja, hal tersebut kemudian menjadi sangat strategis untuk hal semacam *flirting* atau kencan, hubungan asmara, hingga terciptanya *intimacy*. Jadi, *Facebook* yang sebenarnya merupakan situs yang ditujukan untuk pertemanan, namun memiliki fungsi untuk kencan *online* (*online dating*) hanya dengan dukungan atau fasilitas yang terdapat pada Facebook, melalui fitur yang ada, seperti Kabar terkini (*news feed*); Dinding (*Wall*); Foto; Catatan (*Notes*); Status; Orang yang Mungkin Anda Kenal; dan adanya fasilitas *chatting*. Hal tersebut semakin diperkuat dari hasil penelitian Kusumaningtyas (2019) bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah perspektif anak muda dalam hal cara berkomunikasi, gaya hidup, dan nilai-nilai dalam hubungan percintaan, serta mencari jodoh.

Penelitian lain dengan judul *Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder* (Sari, 2018) menemukan bahwa motivasi para pengguna kencan online ini pun beragam, mulai dari tujuan menemukan pasangan untuk hubungan yang serius seperti pernikahan, untuk mencari teman bicara online atau untuk sekadar *flirting*, hingga karena rasa penasaran dan ingin bersenang-senang tanpa ada tujuan untuk bertemu dengan pasangannya secara langsung. Dari identifikasi di atas jelas bahwa *Facebook* termasuk sebagai sebuah sistem jejaring sosial yang dapat mendorong *Facebooker* (pengguna *Facebook*) untuk berkomunikasi dan berkenalan dengan orang-

orang yang menjadi sesama anggota. Dari perkenalan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaannya dapat menjalin hubungan percintaan bahkan pernikahan dengan pengguna lainnya hanya karena melalui *Facebook* dapat menciptakan *intimacy* diantara keduanya. Maksud *intimacy* disini adalah perasaan yang mendorong adanya kedekatan, keterikatan, dan kelekatan sehingga menimbulkan rasa nyaman dan hangat dalam suatu hubungan (Sternberg, 1997). Dalam melakukan *intimacy* idealnya terdapat sikap – sikap yang dapat menunjukkan adanya sikap saling terbuka, saling percaya, memiliki penerimaan diri dan memahami satu sama lain serta dapat menjaga komitmen dengan baik. Salah satu *intimacy* tersebut juga tidak menutup kemungkinan sebagai sebuah bentuk *intimacy* antara pasangan yang tengah menjalin hubungan percintaan.

*Intimacy* tidak akan terbentuk jika tidak didasari dengan komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal adalah suatu pesan yang dikirim kepada seseorang dimana pesan tersebut memberi efek dan secara langsung memberikan umpan balik (Suranto, 2011). Karakteristik seorang individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi ialah individu yang memiliki sikap keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan saat berinteraksi (DeVito, 2021). Atas dasar inilah bahwa *intimacy* yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi dengan adanya komunikasi interpersonal.

Jejaring sosial, khususnya *Facebook* memang sangat menarik untuk diteliti dari berbagai sudut pandang keilmuan. Misalnya saja penelitian yang paling lama dan masih relevan, yakni penelitian Raacke dan Bonds-Raacke (2008) yang melakukan penelitian dengan judul *MySpace and Facebook: Applying the Uses and Gratifications Theory to Exploring Friend-Networking Sites* dengan subjek penelitian sebanyak 116 siswa yang memiliki akun Facebook. Hasilnya, mereka menghabiskan rata-rata 3 jam per hari berkomunikasi atau mengirim pesan. Mayoritas dari mereka berteman di Facebook dengan lawan jenisnya dan ternyata secara signifikan pria memiliki lebih banyak teman wanita, serta pria lebih sering menggunakan profil *Facebook* mereka untuk tujuan kencan. Lima tahun berselang, penelitian sebelumnya masih relevan dan kembali diuji oleh Błachnio, Przepiórka, & Patrycja Rudnicka (2013) dengan judul *Psychological Determinants of Using Facebook: A Research Review*. Dari penelitiannya, ternyata ditemukan bahwa di kalangan pengguna yang berusia muda rata-rata waktu yang

dihabiskan oleh mereka untuk aktivitas *Facebook* adalah antara 60 hingga 120 menit dan rata-rata dari mereka memiliki 200 hingga 250 teman di *Facebook*. Dengan demikian, yang menjadi tujuan utama pengguna *Facebook* ternyata tidak hanya menemukan teman, baik teman baru maupun teman lama, namun juga harapan menemukan pasangan yang mampu diajak untuk berkomitmen *in relationship*.

Gantiano (2017) pun melakukan penelitian dari sudut pandang sarana komunikasi sosial yang diberi judul *Fenomena Facebook Sebagai Sarana Komunikasi Sosial*. Dari penelitiannya ditemukan bahwa *Facebook* telah menjadi sarana komunikasi sosial yang tidak hanya berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif. Jadi, *Facebook* sebagai situs web jejaring sosial yang memiliki dua sisi mata uang, terkadang dapat bermanfaat untuk semua penggunanya, jika digunakan dengan tepat. Penggunaanya dapat menikmati banyak pertemanan yang positif dan bermanfaat. Namun, peneliti menyarankan agar sebaiknya juga tidak mengendur-kan kewaspadaan penggunaanya karena dibalik banyak manfaatnya, jika disalahgunakan maka *Facebook* bisa menjadi bahaya yang menghancurkan keluarga.

Maradoni (2022) melakukan penelitian dari sudut pandang ilmu komunikasi dan psikologi dengan mengangkat judul *Komunikasi Interpersonal sebagai Pembentuk Intimacy pada Dewasa Awal yang Berpacaran*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif komunikasi terhadap *intimacy*. Semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki dewasa awal dalam hubungan romantis maka semakin positif *intimacy*-nya, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki dewasa awal dalam hubungan romantis maka semakin rendah *intimacy*-nya.

Berdasarkan hasil kajian terdahulu, maka terdapat perbedaan fokus antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan Raacke & Bonds-Raacke (2008) dan Błachnio, Przepiórka, & Patrycja Rudnicka (2013) lebih menitikberatkan pada pendekatan kuantitatif berupa riset terhadap pengguna *facebook* dan tidak membahas terkait jalinan asmara yang muncul pada penggunaanya. Penelitian Gantiano (2017) pun lebih menitikberatkan penelitiannya pada komunikasi sosial dan dampak apa yang muncul dari kehadiran *Facebook*. Disamping itu, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada studi pustaka. Penelitian Sari (2018) pun memiliki topik yang

berbeda dengan penelitian ini karena murni melakukan penelitian terhadap perilaku kencan online pada situs dan aplikasi yang memang ditujukan untuk kencan *online*, Setipe dan Tinder. Sementara untuk penelitian Maradoni (2022), meskipun terdapat persamaan topik yang mengangkat tentang variabel Komunikasi Interpersonal dan *Intimacy*, namun perbedaannya terletak pada konsep pendekatannya, yakni kuantitatif, bidang ilmunya pun menitikberatkan pada Psikologi, dan subjek penelitiannya adalah dewasa awal yang berpacaran langsung, sementara dalam penelitian ini adalah pengguna *Facebook* yang menjalin hubungan asmara dengan pasangannya, namun belum pernah bertemu.

Dari latar belakang di atas peneliti merasa perlu menindaklanjuti untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi interpersonal dan hubungan *intimacy* yang berkembang di *Facebook*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal melalui *Facebook* dapat menciptakan hubungan *intimacy* hingga berkembang menjadi percintaan.

## **METODE PENELITIAN**

Fenomena proses menjalin hubungan percintaan yang berkembang di *Facebook* memiliki proses yang lebih kompleks, sehingga pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan jawaban mendalam mengenai apa yang dipikirkan, dirasakan dan dialami oleh subjek penelitian atau informan selama berada dalam dunia maya ketika membangun hubungan percintaan yang berkembang melalui *Facebook*. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode studi kasus. Yin (2017) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian studi kasus yang juga merupakan salah satu ciri khas dari penelitian studi kasus adalah tujuannya dalam menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' terhadap suatu fenomena yang diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen, wawancara dengan subjek penelitian, dan observasi langsung. Untuk pemilihan subjek penelitian atau informan, dilakukan dengan menggunakan prosedur *purposive sampling*, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh subjek yang kredibel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun dalam kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *Facebooker* yang telah memiliki akun lebih dari 1 tahun, karena mereka diasumsikan telah memiliki banyak teman dan sedang menjalin hubungan percintaan dengan seseorang yang dikenalnya melalui *Facebook* dan belum pernah ditemuinya.

Pada proses awal penelitian, informan yang terlibat sebanyak 3 orang, namun pada prosesnya satu per satu informan berguguran karena berbagai alasan, seperti informan tidak bersedia menjadi subjek penelitian ketika penelitian telah berlangsung dan informan menghilang serta sulit dihubungi ketika akan dimintai informasi. Hingga akhirnya hanya seorang informan yang tetap bertahan hingga penelitian berakhir.

Untuk prosedur analisis dan teknik interpretasinya diawali dengan dengan menulis verbatim dan memberikan *box comment* pada pernyataan yang merupakan jawaban dari wawancara informan. Setelah itu hal yang dilakukan adalah mengorganisir data dengan mengkode pernyataan-pernyataan penting dan bermanfaat dalam menganalisis suatu permasalahan. Dengan demikian, proporsi yang dilakukan dapat membantu untuk memfokuskan pada beberapa data dan mengabaikan data yang lain. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan penjelasan kasus untuk mengembangkan kerangka deskripsi dengan menginterpretasi data yang telah diorganisir. Adapun analisis dan interpretasi data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul, jika data kurang maka peneliti pun kembali turun lapangan untuk menyempurnakan data. Kelebihan tersebut (desain fleksibel) yang sangat menguntungkan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Menjalin hubungan percintaan melalui dunia maya sekilas dapat diibaratkan seperti membeli kucing dalam karung. Tidak ada yang dapat menjamin apakah kucing itu lucu dan menggemaskan atau justru dekil dan kotor karena apa yang tampak pada gambar di karung belum tentu sesuai dengan aslinya. Namun ternyata tidak sedikit orang yang setidaknya pernah mengalami hubungan percintaan seperti ini dan masing-masing orang memiliki alasan tertentu. Seperti halnya dengan apa yang dialami oleh informan yang berjenis kelamin perempuan TP (nama inisial) dan pasangannya yang berjenis kelamin pria, HEB (nama inisial) dalam penelitian ini.

Informan menceritakan bahwa perkenalan mereka berdua berawal dari permintaan pertemanan yang dikirimkan oleh HEB ke akun *Facebook* informan. Pada saat itu Informan baru saja bergabung dalam situs jejaring *Facebook*. Dengan alasan ingin menambah jumlah daftar pertemanan sebanyak mungkin maka tanpa berpikir panjang,

informan menerima semua permintaan pertemanan yang masuk ke akun *Facebook*nya, salah satunya permintaan pertemanan dari HEB. Padahal Informan sama sekali tidak mengenal sosok pemuda tersebut.

Perilaku pertemanan seperti ini memang lazim terjadi di dunia maya yang sangat kental dengan keanonimitasnya. Keanoniman dan kemudahan tersebut yang kemudian mengantarkan informan dalam sebuah hubungan pertemanan dengan HEB yang dikenalnya hanya melalui dunia maya. Jalinan pertemanan di dunia maya memiliki perbedaan dengan dengan pertemanan yang dijalin di dunia nyata yang cenderung lebih terikat dengan norma-norma sosial. Misalnya saja, jika seseorang merasa tidak cocok dengan teman baru yang dikenalnya di dunia maya, khususnya *Facebook*, maka tanpa merasa terbebani dengan konsekuensi apapun (seperti malu dan segan) maka seseorang bisa saja langsung menghapus akun orang tersebut dari daftar teman. Namun penghapusan seperti diungkapkan di atas tidak dilakukan informan ketika dirinya menemukan akun HEB yang masuk dalam daftar *waiting list* pertemanan. Namun sebaliknya, informan mengekspresikan rasa penerimaannya kepada HEB yang telah mengirimkan permintaan pertemanan ke akunnya. Hal tersebut dapat terlihat dari komen dari informan yang ditulis di *wall* akun *Facebook* milik HEB yang ditulisnya setelah ia mengkonfirmasi permintaan HEB.



Sumber : data primer

**Gambar 1** Komen yang ditulis informan di *wall* HEB setelah informan mengkonfirmasi permintaan menjadi teman.

Pada saat pertama kali mengenal sosok laki-laki yang kini menjadi kekasihnya, tidak muncul semacam perasaan tertarik di dalam diri informan. Ketertarikan itu muncul pada saat HEB mulai memberikan perhatian-perhatian kecil kepada informan seperti menanyakan nomor telepon, menanyakan kabar informan melalui WA ataupun telepon, dan memberikan komentar-komentar romantis yang ditujukan kepada informan melalui *Facebook*. Perhatian-perhatian semacam itu bagi Informan yang sedang melajang telah

membangkitkan sebuah perasaan bahagia sehingga perasaan bahagia itu terakumulasi dan berubah menjadi perasaan sayang, kangen, dan cemburu.

Dari awal pertemuan informan dengan pasangannya, terlihat bahwa ketika komunikasi mereka intens maka tampak bahwa model komunikasi mereka adalah model interaksional. Sangat terlihat bahwa proses komunikasi yang mereka lakukan di *Facebook* bagaikan gayung bersambut, terlihat posisi TP yang kadang menjadi komunikator, dibalas oleh pasangannya, dan bergantian terkadang posisi pasangan TP yang menjadi komunikator dan TP memberikan umpanbalik terkait pesan yang disampaikan oleh pasangannya. Ciri khas model ini adalah komunikator mencipta-kan dan menginterpretasikan pesan dengan dasar latar belakang pengetahuan dan pemahamannya. Semakin berpengalaman pengirim pesan (komunikator) maka informasi dan cara menyampaikan informasi akan berlangsung dengan lebih baik. Ketika komunikator dan komunikan berada pada frekuensi pengetahuan yang sama maka terjadinya tumpang tindih informasi akan dapat diminimalisir. Seperti pembicaraan di *wall Facebook* berikut ini :



Sumber : data primer

**Gambar 2** Respon informan ketika pasangannya upload foto terbaru dan berlanjut komunikasi dengan model interaksional.

Informan menyampaikan bahwa dirinya sangat bahagia ketika komunikasi, baik dalam *wall* ataupun *inbox* direspon cepat oleh pasangannya. Hal tersebut terlihat di gambar 2 bahwa waktu mereka berkomunikasi dalam *wall* yang kecenderungan *fast respons* dan tidak terlalu banyak jeda sehingga terkesan saling berbalas. Perasaan informan pun semakin bangga ketika pasangannya memanggil *syg* (sayang) karena artinya pasangannya serius dengan hubungannya karena berani mempublikasikan panggilan yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan. Terkadang, konflik muncul ketika pasangannya tidak merespon, hingga akhirnya ditelepon berulang-ulang

hingga diangkat dan mendapatkan klarifikasi. Postingan foto terbaru pasangan informan pada gambar 2 ternyata juga sesuai dengan hasil penelitian Raacke dan Bonds-Raacke (2008) bahwa ia menggunakan profil *Facebook*-nya untuk tujuan menarik perhatian informan sehingga dapat direspon dan berharap mendapat pujian.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, tak lama setelah perkenalan tak disengaja melalui *Facebook*, HEB pun mengutarakan perasaan cintanya kepada informan. Meskipun pada akhirnya informan menerima ungkapan perasaan tersebut, namun sempat muncul keraguan dalam diri informan. Keraguan informan tersebut muncul karena bagaimanapun mereka berdua sama sekali belum pernah bertemu. Pada saat mempertimbangkan kemungkinan untuk menerima pernyataan cinta dari HEB informan teringat kegagalan kedua kisah cintanya di masa lalu. Namun yang terpikir olehnya adalah tidak ada salah dan ruginya jika ia mencoba untuk menerima permintaan HEB karena toh kedua hubungan yang ia jalani di dunia nyata ternyata berakhir dengan tidak bahagia. Siapa tahu justru dalam hubungan di dunia maya seperti yang akan ia jalani dengan HEB ia akan beruntung dan menemukan orang-orang yang benar-benar menjadi jodohnya.

Dari sekedar komen, perkenalan mereka (informan dan HEB) pun kemudian berlanjut dengan sebuah komunikasi yang bersifat langsung, yakni sapaan ringan HEB melalui ruang chat *Facebook* kepada informan. Komunikasi tersebut merupakan momen yang tidak direncanakan tetapi hanya kebetulan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa sesuatu hal (komunikasi atau kontak) yang tidak direncanakan cenderung dapat memunculkan ketertarikan. Dari percakapan tersebut kemudian dimungkinkan munculnya hubungan yang mulai direncanakan, dalam kasus ini diawali dengan pertukaran nomor telepon yang dilakukan informan dan HEB. Setelah itu komunikasi diantara mereka menjadi semakin intensif baik melalui *Facebook* maupun melalui telepon.

Prinsip komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh DeVito (2013) pun tergambar dalam komunikasi informan TP dan pasangannya meskipun tidak semua muncul dalam fenomena ini. **Pertama**, Komunikasi merupakan proses transaksional. Pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi interpersonal informan TP dengan pasangannya tentu saja menjadi menjadi salah satu indikator pada bentuk hubungan yang sedang dijalakan. Hal ini terlihat dengan adanya panggilan sayang antara kedua belah

pihak yang diperlihatkan dalam wall *Facebook*. Komunikasi interpersonal yang dilakukan informan memiliki frekuensi yang disepakati oleh kedua belah pihak dan hal ini yang kemudian dijadikan alat mereka untuk tetap berhubungan dan berupaya untuk menuju ke jenjang yang lebih serius sesuai keinginan bersama (bertemu). Tentu saja, dalam proses transaksional memungkinkan terjadinya *compliance gaining* atau sebuah pilihan yang diambil oleh informan dengan pasangannya untuk membujuk dan mempengaruhi orang lain agar berperilaku dengan cara yang telah ditentukan. Hal tersebut terlihat dari chat di gambar 2 yang paling akhir, dimana informan menyatakan ke pasangan jika malas maka tidak perlu senyum (saat berfoto) karena akan jadi malas untuk melihatnya. Namun, pasangan tersebut kemudian menyangkal bahwa informasi miskomunikasi dan langsung ada pernyataan untuk klarifikasi. Pernyataan tersebut, terlihat sebagai cara membujuk informan agar tidak salah paham. Di gambar 2 tampak bahwa terdapat beberapa kata singkatan, namun ternyata dipahami oleh kedua belah pihak dan hal ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak memiliki frekuensi yang sama sehingga tidak ada kendala maupun *noise*. Biasanya, perbedaan bahasa yang kerap menjadi penghambat komunikasi transaksional mereka. Intinya, dalam komunikasi interpersonal ini yang menjadi poin utama adalah proses komunikasi dan adanya ketergantungan akan respon atas pesan yang disampaikan oleh kedua belah pihak tersebut.

**Kedua**, terdapat tujuan dalam komunikasi interpersonal antara informan TP dan pasangannya. Tampak bahwa dalam fenomena yang dialami informan bahwa tujuan adanya komunikasi interpersonal dengan pasangannya adalah bertemu dan dapat menuju ke jenjang berikutnya yang lebih serius atau pernikahan (gambar 3). Tampak jelas bahwa tujuan komunikasi mereka adalah untuk memuni kebutuhan untuk memiliki (kebutuhan sosial). Tak ayal, bahwa informan dan pasangan membutuhkan orang lain untuk menikmati hidup, merasa nyaman dalam bekerja, dan diterima dalam hubungan mereka. Tentu saja keinginan informan agar pasangan *fast respon* atau sebaliknya dalam komunikasi memerlukan penerimaan dan afirmasi dari pasangannya, seperti memberi respon dalam dialog di status di wall *Facebook*. Besar harapan informan bahwa dengan komunikasi interpersonal yang sering dapat memperluas wacana dan cara pandang mereka atas apa yang menjadi tujuan mereka atas hubungan yang sudah terjalin. Hal ini terlihat dari isi wall informan yang ditujukan ke pasangannya "*Semoga rencana" bisa tercapai dan terwujud"* (Gambar 3).



Sumber : data primer

**Gambar 3** Tampak apa yang menjadi tujuan komunikasi interpersonal informan TP dengan pasangannya.

**Ketiga**, komunikasi antarpribadi bersifat ambigu. Hal ini terlihat dari gambar di atas ketika informan hanya memanggil pasangannya dalam wall Facebook “*Sayaaank*”. Makna tersebut ambigu dan dapat pula dimaknai secara subjektif oleh komunikannya atau orang lain yang membacanya. Sebuah tanda dalam bentuk pesan dapat memiliki banyak makna tergantung dari perspektif pihak yang mengartikan tanda tersebut. Tanda dimaknai secara konstruktif, bukan hanya berdasarkan kesepakatan semata melainkan lebih pada pengalaman individu tentang tanda tersebut. Jadi, berdasarkan informan TP, ketika ia tiba menuliskan pesan tersebut, artinya bahwa ia membuka komunikasi dan ia berharap pasangannya merespon.

**Keempat**, Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara simetris atau komplementer. Jadi hubungan komunikasi interpersonal informan TP dan pasangannya, terkadang seperti cermin atau merasakan apa yang dirasakan. Meskipun waktu perkenalan mereka terbilang singkat dan di sisi lain mereka juga belum pernah bertemu, namun dalam penelitian ini ditemukan pernyataan bahwa informan merasa dirinya

memiliki banyak kecocokan dengan HEB. Kecocokan antara informan TP dan HEB terjalin karena mereka menjadi semakin dekat satu sama lain meskipun tidak secara fisik. Semakin cocok ketika pasangan informan TP memahami bagaimana ia harus menghadapi TP yang cenderung egois.

*“...Ya mungkin gara-gara nyambung, pas urang pamit rek nutup FB si HEB minta no HP, ku urang dibere trus barter. Setelah itu komunikasi berlanjut via HP tapi tetep juga via Facebook. Beuki kadieu teh, Si HEB beuki apal kumaha kudu ngahadepi urang, lamun urang hoream ngomong, dia nu cerewet. Tapi kadang lamun menanggapi kasus misalna teh, kadang sok sahate.” (wawancara 5, UES-35)*

**(Terjemahan:** *Ya mungkin gara-gara ngobrolnya nyambung, ketika aku akan pamit keluar dari FB, HEB meminta nomor HP, kita saling tukar nomor HP. Setelah itu komunikasi berlanjut via HP tapi tetap juga via FB. Semakin kesini, si HEB semakin tahu bagaimana harus menghadapi saya, kalau saya malas bicara, dia yang cerewet. Tapi kadang jika menanggapi kasus misalnya, sering banget kita sehat (sama responnya).* )

Selain itu informan juga mendapat penguatan dari salah satu teman informan yang merupakan atasan informan di tempat kerja informan. Atasan informan tersebut juga seorang perempuan yang menjalani kehidupan percintaan di dunia maya. Informan mendapatkan masukan dari atasannya bahwa hubungan percintaan di dunia maya lebih mengurangi resiko sakit hati jika ternyata hubungan itu harus berakhir. Hal ini akhirnya semakin memantapkan keputusan informan untuk menerima pernyataan cinta dari HEB dan menjalani sebuah hubungan percintaan di dunia maya.

Dari pemaparan di atas jelas bahwa kedekatan antara informan dan HEB terjadi karena adanya komunikasi interpersonal yang dijalan melalui Facebook yang kemudian dibantu dengan alat komunikasi lainnya. Komunikasi yang sangat intensif sehingga memunculkan *self-disclosure* diantara mereka. Maksud *self-disclosure* disini adalah adanya kepercayaan diantara mereka sehingga mereka dengan mudah mengungkapkan dirinya kepada pasangannya. Akibatnya kedekatan hubungan diantara mereka akan jauh lebih mudah terjalin. Prosesnya pun berlangsung secara *reciprocity*, seperti halnya tulisan di *wall* akun *Facebook* yang dibalas dengan komen.

*Self-disclosure* informan sudah terlihat sejak awal ketika ia menerima ajakan pertemanan dari HEB. Pada saat itu informan menulis di *wall Facebook* HEB dan

memperkenalkan identitas dirinya berupa nama dan asal daerah. Sedangkan *self-disclosure* diri dari pihak HEB tergambar melalui cerita informan ketika HEB memperkenalkannya kepada orang-orang terdekatnya seperti ibu, adik dan sahabat-sahabatnya.

Seiring berjalannya waktu, kedekatan informan dan HEB pun mulai berkembang menjadi sebuah kepercayaan. Kepercayaan yang dimiliki informan terhadap HEB itu kemudian menjadi salah satu faktor yang mendasarinya dalam menerima pernyataan cinta dari HEB sekitar satu bulan setelah perkenalan mereka. Faktor lain yang membuat informan menerima cinta HEB adalah karena selama masa perkenalan mereka yang singkat itu, HEB seringkali memberikan perhatian yang mampu membangkitkan perasaan-perasaan positif pada diri informan. Bentuk perhatiannya pun dilakukan hanya melalui *Facebook* dan telepon yang dijadwal, yakni ketika pagi hari dan malam hari. Sementara topik pembicaraannya pun standar, yakni kegiatan apa yang dilakukan selama sehari. Bagi informan yang sedang melajang, perhatian-perhatian yang intensif seperti itu menimbulkan suatu perasaan bahagia dan menyenangkan. Perasaan bahagia ini kemudian memunculkan perasaan sayang dari diri informan kepada HEB.

Proses tumbuhnya perasaan sayang semacam ini dapat dijelaskan karena komunikasi interpersonal merupakan sarana dalam menerima informasi dan memahami perbedaan pemikiran dan pendapat dari pasangan, untuk mengekspresikan kepedulian, perhatian, pujian, penghargaan dan kepekaan terhadap perasaan pasangan, untuk mendukung bagi terselenggaranya interaksi secara terbuka yaitu tidak berkelit atau berbohong, dan selanjutnya untuk mengungkapkan dan mengakui pentingnya keberadaan pasangan tanpa melihat adanya perbedaan atau kesenjangan. Maka atas dasar inilah komunikasi interpersonal dapat memberikan keintiman informan dan pasangan dalam hubungannya. Hal ini juga sepaham dengan teori spiral *You like Me, I like You, You like Me more* (Wallace, 2012). Ketika HEB menyukai informan dan melakukan pendekatan dengan memberikan perhatian kepadanya, ia merasa dipuji dan penghargaan terhadap dirinya meningkat, oleh sebab itu informan pun memberikan reaksi yang serupa bahkan lebih. Demikian seterusnya sehingga muncul perasaan sayang diantara informan dan pasangannya meskipun mereka hanya bertemu di dunia maya.

Gambaran perkembangan hubungan antara informan dan HEB yang digambarkan di atas sedikit banyak berjalan seperti penjelasan Shedletsky meskipun tidak sama persis. Shedletsky (2014) pernah mengemukakan tentang sepuluh tahapan yang biasa dilalui seseorang yang menjalin hubungan secara *online*. Tahapan itu diawali dengan munculnya rasa ingin tahu (*curiosity*), kemudian dilanjutkan ke tahap investigasi, pengujian (*testing*), meningkatkan frekuensi kontak, antisipasi, integrasi fantasi, pertemuan tatap muka, rekonfigurasi, dan akhirnya memutuskan untuk berpisah ataupun justru menjalin sebuah hubungan jangka panjang.

Tahapan-tahapan yang dilewati informan bersama pasangannya berawal dari rasa ingin tahu yang terungkap lewat tindakan informan untuk membuat sebuah akun di situs jejaring sosial *Facebook*. Informan secara sekilas memiliki harapan bahwa siapa tahu ia bisa menemukan jodohnya lewat situs jejaring sosial ini. Keinginan ini juga terlihat pada laman info profil yang dicantumkan informan dalam akun *Facebook*nya. Pada laman info profil ini informan mencantumkan bahwa ia tertarik pada laki-laki. Dimana laki-laki yang dimaksudkan informan ini adalah laki-laki yang ia harapkan dapat menjadi kekasihnya kelak.

Tahap kedua yaitu investigasi, juga dilalui oleh informan dan pasangannya. Pada tahap ini informan berusaha mencari informasi tentang HEB dengan menuliskan salam perkenalan di *wall Facebook* HEB. Sedangkan investigasi yang dilakukan HEB terhadap Informan terjadi ketika HEB menanyakan nomor telepon informan pada saat mereka mengobrol pada forum *chat*.

*“Lamun ngan WA wungkul khan informasi ngan ti si HEB, tapi lamun ti Facebook saya bisa nempo kumaha sebenerna si HEB, mulai tina postingana nepi ka komentarna. Khan lamun komentar mah moal bisa diulah-ulah da efek naon nu diposting. Jadi, ya saacaan saya narima gen, dikepoan heula Facebookna. Ti dinya gen saya jadi kenal jeung babaturanana di HEB.”* (wawancara 5, UES-48)

**(Terjemahan:** *Kalau hanya melalui WA aja informasi hanya bersumber dari HEB, tapi jika di Facebook, saya dapat melihat bagaimana si HEB dilihat dari postingannya hingga ke komentar. Khan kalau komentar, tidak dapat terelakan karena hal tersebut efek dari memposting sesuatu. Jadi, sebelum saya terima pun, saya caritahu dulu Facebooknya. Dari situ pun saya jadi kenal temannya HEB*)

Tahap selanjutnya adalah pengujian (*testing*). Pengujian ini bertujuan untuk mencari kesamaan-kesamaan maupun perbedaan-perbedaan antara dua orang yang sedang melakukan hubungan secara *online*. Pada kasus hubungan percintaan melalui

*Facebook* yang dijalin Informan dengan HEB, pengujian ini sebagian terlihat pada *wall Facebook* masing-masing. Informan dan HEB kebetulan berasal dari daerah yang berbeda. Pada suatu waktu, HEB pernah menuliskan status dalam bahasa daerahnya di Kalimantan yang tentu saja tidak dimengerti oleh Informan yang berasal dari Sunda. Informan kemudian berusaha menanyakan kepada HEB tentang arti kata-kata tersebut.

Tahap pengujian ini juga pernah dilakukan informan dengan cara membaca komentar teman-teman *Facebook* HEB terhadap tulisan status HEB. Bagi informan, informasi-informasi tersebut dapat memberikan informasi tambahan mengenai sosok HEB.

Tahap keempat yaitu tahap dimana Informan dan HEB meningkatkan frekuensi kontak mereka sehingga mereka semakin akrab satu sama lain. Keakraban mereka dalam tahap ini terlihat dari komentar mereka yang menggunakan sapaan-sapaan seperti kata 'sayang'. Selain itu intensitas percakapan mereka juga semakin sering terjadi di *Facebook*. Setiap kali salah satu pihak menuliskan status, yang lain pasti memberikan komentar.



Sumber : data primer

**Gambar 3** Panggilan sayang sebagai bukti keakraban di antara informan dan pasangannya.

Jelas sekali dalam tahapan ini bahwa proses komunikasi interpersonal kedua belah pihak mengalami peningkatan intensitas, tidak hanya melalui Facebook dan dibantu dengan alat komunikasi lainnya dengan topik yang beragam, mulai menanyakan kabar, aktivitas yang telah dilalui mereka setiap harinya hingga pembahasan impian-impian mereka jika bertemu.

Nama penulis depan dan tengah inisial, nama belakang lengkap (Garamond 8 rata kiri)

*“Pokokna tiap hari teh aya wen komunikasi teh... Kadang HEB nu miheulaan, kadang saya. Lamun eweuh komunikasi teh berarti keur guntreng... Hahaha.....”* (wawancara 5, UES-37)

**(Terjemahan:** *Pokoknya komunikasi dilakukan setiap hari... Kadang HEB yang memulai, kadang saya. Kalau tidak ada komunikasi berarti sedang berantem... Hahaha...”*)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi adalah sirkuler sehingga baik informan maupun pasangannya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Informan pun menjelaskan bahwa yang kerap menjadi permasalahan atau bahan pertengkaran adalah masalah komunikasi, misalnya tidak memberikan komen di *wall* facebook hingga tidak ada klarifikasi melalui telepon. Dengan demikian, komunikasi dalam fenomena hubungan percintaan informan dengan pasangannya terkadang menjadi penguat hubungannya, namun kadang juga menjadi sumber permasalahan.

Keinginan informan untuk segera bertemu dengan HEB menunjukkan bahwa pada saat itu informan tengah berada dalam tahap kelima, yaitu antisipasi. Informan menganggap pertemuan tersebut sangat penting karena dari pertemuan itu informan dapat memutuskan apakah hubungan tersebut dapat dilanjutkan ke jenjang yang lebih serius atau tidak. Secara tidak langsung bagi informan, pertemuan itu adalah sebagai tanda keseriusan dari pihak pasangannya. Jika ternyata HEB tidak berusaha untuk mewujudkan pertemuan dengan informan, maka itu berarti HEB tidak memiliki keseriusan seperti yang diyakini oleh Informan selama ini.

Keterangan mengenai adanya tahap keenam, yaitu integrasi fantasi dalam hubungan percintaan yang dijalin informan dengan HEB tidak secara eksplisit keluar dalam jawaban informan. Akan tetapi melalui observasi yang dilakukan dengan menelaah isi akun *Facebook* informan, pada suatu waktu peneliti menemukan bahwa informan tengah memberi komentar foto terbaru HEB yang di unduh di akun *Facebook*nya. Dalam komentar tersebut informan terlihat berusaha menciptakan gambaran fisik HEB di dalam benaknya.

Tahap ke tujuh yaitu tahap pertemuan tatap muka, tahap ke delapan yaitu rekonfigurasi, dan tahap ke sembilan yaitu memutuskan untuk berpisah. Tahapan ini yang tidak dilalui oleh informan karena informan langsung memutuskan untuk menjalin

sebuah komitmen hubungan percintaan dengan HEB. Komitmen untuk menjalani hubungan percintaan itu terlihat juga dalam akun *Facebook* masing-masing ketika informan dan HEB mengubah informasi hubungan mereka dari *single* menjadi *in relationship with*.

Keintiman yang berjalan diantara informan dan HEB setelah mereka berdua memutuskan untuk menjalin sebuah hubungan percintaan tidak jauh berbeda pada saat mereka melakukan pendekatan. *Facebook* dan telepon masih menjadi sarana utama untuk membangun keintiman diantara mereka berdua. Terungkap dari informan bahwa perhatian yang diberikan dari HEB baik melalui telepon membuat seakan-akan tidak ada jarak diantara mereka berdua. Keintiman mereka juga kadang-kadang terjadi lewat rayuan-rayuan yang menurut informan adalah rayuan gombal dari HEB kepadanya.

Biarpun jarak seakan-akan tidak menjadi masalah, namun hal tersebut tak urung telah membatasi hubungan informan dengan pasangannya. Keterbatasan itu terasa pada saat informan begitu membutuhkan kehadiran seorang kekasih yang nyata di sisinya. Seperti layaknya orang yang tengah dilanda cinta kebutuhan untuk merasakan kehadiran fisik dari orang yang disayangi kadang-kadang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Namun Informan sepertinya sadar bahwa hal ini sudah menjadi resiko dari pilihannya untuk menjalani sebuah hubungan jarak jauh.

Dalam hubungan informan dengan pasangannya terlihat ketiga komponen tersebut dalam jalinan cinta mereka. Misalnya saja komponen *intimacy*, hal ini ditunjukkan dengan intens-nya komunikasi diantara mereka, seperti halnya telepon yang sudah terjadwal, SMS, atau hanya sekedar menulis komen di *wall* pasangan. Komponen tersebut terlihat dari adanya kedekatan, emosional tentang kehangatan hubungan, saling memahami, dan saling mempercayai. Hal tersebut yang kemudian menjadi dasar adanya komitmen antara informan dan pasangannya. Komitmen yang dimiliki masih sebatas komitmen personal, yakni komitmen yang masih sebatas keinginan untuk terus melanjutkan hubungan (belum pernikahan). Komponen ini juga terlihat dari adanya hubungan yang tergambar di status *Facebook* mereka (*in relationship with*). Selain itu untuk tetap mempertahankan hubungan percintaannya, mereka juga menggunakan panggilan 'sayang' untuk ditujukan kepada pasangannya, seperti yang terlihat dalam laman *Facebook* milik TP (Gambar 2).

Dari fenomena informan TP dan pasangannya HEB, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi melalui jaringan internet telah membawa kemungkinan-kemungkinan baru dalam hubungan interpersonal yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Hubungan TP dan HEB berkembang meskipun belum pernah bertemu secara tatap muka dan teknologi komunikasi yang membantu mereka menghilangkan jarak. Hubungan interpersonal tidak lagi hanya dikembangkan melalui interaksi secara tatap muka, namun juga melalui situs-situs pertemanan di dunia maya.

Kasus percintaan TP dan HEB ternyata menghancurkan stigma bahwa pertemanan melalui dunia maya bersifat dangkal dan hanya berlangsung sementara. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh informan dan pasangannya dan diperkuat dengan intensitas waktu berkomunikasi menunjukkan bahwa hubungan pertemanan melalui dunia maya mereka ini bersifat mendalam bahkan sampai mengarah kepada hubungan percintaan yang romantis dan dapat berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama.

Menarik ketika menelaah fenomena informan dan pasangan yang memperlihatkan bagaimana sebuah hubungan percintaan terbentuk dan berkembang di dunia maya, khususnya di dalam sebuah situs jejaring sosial seperti *Facebook*. Sebagai sebuah situs pertemanan, *Facebook* tidak dapat dipungkiri juga berfungsi sebagai media untuk mencari pasangan. Fitur-fitur di *Facebook* sangat lengkap sehingga seseorang dapat menampilkan info profilnya semenarik mungkin dengan gambar atau foto. Info profil yang menarik ini seringkali menjadi dasar terbentuknya ketertarikan sosial yang mendorong seseorang dalam menjalin pertemanan dengan sesama pengguna *Facebook* lainnya. Interaksi melalui komentar status, atau *chat room* yang kemudian akan menentukan bagaimana hubungan pertemanan yang telah dijalin akan berkembang menjadi sebuah keakraban yang lebih intim atau tidak. Hubungan mereka berdua semakin diperkuat dengan alat komunikasi pendukung lainnya yang digunakan informan, seperti telepon seluler, WA dan lainnya.

Pada saat hubungan pertemanan berproses menuju hubungan akrab yang menjurus ke hubungan percintaan, hasil temuan yang muncul dalam penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengidealkan sosok pasangan sehingga meskipun informan dalam penelitian ini belum pernah bertemu, namun ia dapat memberikan gambaran bahwa pasangannya itu adalah seorang laki-laki yang baik.

Kecenderungan untuk mengidealkan pasangan ini terjadi ketika informan dan pasangannya (sesama pengguna internet) saling menyukai, mereka cenderung memproyeksikan gambaran ideal mereka tentang partnernya. Kecenderungan ini membantu perkembangan hubungan dari pertemanan biasa menjadi sebuah hubungan percintaan yang romantis. Faktor lain yang mendorong perkembangan hubungan pertemanan di *Facebook* menjadi sebuah hubungan percintaan adalah penyingkapan diri (*self-disclosure*) dari masing-masing pihak. Penyingkapan diri ini membawa hubungan menjadi semakin akrab yang kemudian memunculkan rasa saling percaya antara informan dengan pasangannya.

Proses perkembangan hubungan antara informan dan pasangan yang belum pernah ditemuinya tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang menganggap bahwa tanpa kehadiran sosial, interaksi *face to face* tidak akan bermakna apa-apa, namun penelitian ini setidaknya telah memperlihatkan pertemanan secara *online* tanpa kehadiran fisik ini sangat memberikan kesan bagi pihak-pihak yang menjalaninya. Meskipun motivasi awal mereka untuk berkomunikasi intens, tidak lebih dari sekedar ingin mencoba dan ingin sejenak melarikan diri dari dunia nyata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena percintaan informan TP dengan pasangannya yang berawal dan berkembang melalui *Facebook*. Fenomena yang terjadi pada informan, *Facebook* menjadi sebuah tempat yang mewadahi komunikasi interpersonal dengan pasangannya sehingga menciptakan *intimacy* dalam hubungannya. *Intimacy* yang terbentuk dalam hubungan informan dengan pasangannya dimulai dari munculnya kedekatan, keterbukaan (*self disclosure*), kepercayaan, penerimaan diri untuk memahami satu sama lain yang kemudian memunculkan rasa nyaman di kedua belah pihak dan berakhir pada keputusan untuk berkomitmen (berpacaran).

Prinsip komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh DeVito (2013) pun tergambar dalam komunikasi informan TP dan pasangannya meskipun tidak semua muncul dalam fenomena ini. **Pertama**, Komunikasi merupakan proses transaksional. Hal ini terlihat dengan adanya panggilan sayang antara kedua belah pihak yang diperlihatkan dalam wall *Facebook*. **Kedua**, terdapat tujuan dalam komunikasi interpersonal antara

informan TP dan pasangannya, yakni tujuan untuk segera bertemu dan serius untuk ke jenjang berikutnya. **Ketiga**, komunikasi antarpribadi bersifat ambigu. Hal ini terlihat dari gambar di atas ketika informan hanya memanggi pasangannya dalam wall Facebook “*Sayaaank*”. **Keempat**, Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara simetris atau komplementer, dimana pasangan tersebut kerap kali sehati jika dihadapkan pada masalah yang sama.

*Facebook* juga digunakan informan dan pasangannya untuk menumbuhkan perasaan sayang, seperti mengekspresikan kepedulian, perhatian, dan pujian terhadap perasaan pasangan, seperti pujian informan terhadap foto yang diposting pasangannya di Facebook. Terdapat tahapan yang dilewati informan bersama pasangannya hingga mereka dapat langgeng dalam hubungannya meskipun belum pernah bertemu satu sama lain. Adapun tahapannya rasa ingin tahu (mencari tahu latar belakang pasangannya); investigasi (melakukan pencarian informasi melalui *facebook* pasangannya); pengujian (informan membaca komentar teman-teman *facebook* HEB hingga menjalin pertemanan dengan teman HEB); meningkatkan frekuensi kontak melalui komunikasi interpersonal (semakin akrab, saling memuji dan memanggil kata-kata sayang dalam *wall facebook*), antisipasi (informan seringkali menanyakan keseriusan HEB yang ingin dibuktikan untuk segera bertemu), dan diakhiri dengan keputusan untuk menjalin hubungan yang lebih serius, yakni berpacaran.

Dengan demikian, fenomena ini mengajarkan bahwa kecanggihan teknologi mematahkan stigma bahwa memiliki hubungan di dunia maya adalah hal yang tidak nyata, tidak serius, dan tidak logis. *Facebook* ternyata mewadahi informan dan pasangannya untuk lebih mengintenskan komunikasi personalnya sehingga muncul *intimacy* dan berakhir pada adanya komitmen (berpacaran) yang telah dijalaninya selama hampir setahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aderi, Bernadette. (2021). *Tak Pernah Bertemu Langsung, Pasangan Ini Berhubungan sampai Menikah Melalui Zoom*. Jakarta : Kompas. Diakses dari <https://www.kompas.com/global/read/2021/12/27/202500670/tak- pernah-bertemu-langsung-pasangan-ini-berhubungan-sampai- menikah?page=all>.
- Afdilla, Hapsari. (2021). *Pasangan Ini Bertemu di Facebook pada April 2021 dan Memutuskan untuk Menikah*. Jakarta : Brilio.net. Diakses dari

<https://www.brilio.net/selebritis/cinta-tak-mengenal-umur-pasangan-pengantin-ini-menikah-di-usia-tua-2108311.html>

- Błachnio, Agata, Przepiórka, Aneta., Patrycja Rudnicka. (2013). *Psychological Determinants of Using Facebook: A Research Review*. International Journal of Human-Computer Interaction. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/235770662 Psychological Determinants of Using Facebook A Research Review/link/53cf7f1b0cf2fd75bc59d264/download](https://www.researchgate.net/publication/235770662_Psychological_Determinants_of_Using_Facebook_A_Research_Review/link/53cf7f1b0cf2fd75bc59d264/download)
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* 13th ed. New Jersey: Pearson Education
- DeVito, J. A. (2021). *The Interpersonal Communication Book*. Sixteen th Edition (16th Ed.). In United State of America: Pearson Education International.
- Gantiano, Hadianto Ego. (2017). *Fenomena Facebook Sebagai Sarana Komunikasi Sosial*. Jurnal Dharma Duta 2017 Vol. XV, Januari -Juni 2017 ISSN : 2089 8215. Diakses dari <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/view/163/62>.
- Kusumaningtyas, Amelinda Pandu, Hakim, Azinuddin Ikram. (2019). *Jodoh Di Ujung Jempol: Tinder Sebagai Ruang Jejaring Baru*. SIMULACRA, Volume 2, Nomor 2, November 2019. Diakses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/6147>
- Maradoni, Yuli Azmi Rozali. (2022). *Komunikasi Interpersonal sebagai Pembentuk Intimacy pada Dewasa Awal yang Berpacaran*. JCA Psikologi Volume 3 Nomor 1 Januari - Maret 2022. Diakses dari <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/190>.
- Raacke, J., & Bonds-Raacke, J. (2008). *MySpace and Facebook: Applying the Uses and Gratifications Theory to Exploring Friend-Networking Sites*. *CyberPsychology & Behavior*, 11, 169-174.
- Sari, Widya Permata, Kusuma, Rina Sari. (2018). *Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder*. *MediaTor*, Vol 11 (2), Desember 2018, 155-164. Diakses dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/3829>
- Shedletsky, Leonard J., Joan E. Aitken. (2014). *Human Communication on The Internet*. Boston: Pearson Education Inc.
- Sternberg, R. J. (1997). *The Concept of Intelligence and Its Role in Lifelong Learning and Success*. *American Psychologist*, 52(10), 1030-1037.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*: Yogyakarta : PT. Graha Ilmu.
- Susanto, Dwi Andi. (2014). *Banyak jomblo di Indonesia yang pakai Facebook untuk cari jodoh*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/teknologi/banyak-jomblo-di-indonesia-yang-pakai-facebook-untuk-cari-jodoh.html>.
- Wallace, Patricia. (2012). *Psychology of the Internet*. Cambridge University Press.
- Widi, Shilvina. Agustus. (2022). *Pengguna Facebook di Dunia Capai 2,93 Miliar per Kuartal II/2022*. Diakses dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-facebook-di-dunia-capai-293-miliar-per-kuartal-ii2022>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publisher.